

BAB II

MINYAK BUMI DAN KEAMANAN ENERGI AMERIKA SERIKAT

Kebutuhan energi dunia saat ini masih sangat bergantung pada bahan bakar fosil terutama minyak bumi. Hampir 2/3 minyak bumi dunia dikonsumsi oleh negara maju yang notabene hanya mampu menghasilkan 1/3 dari total minyak bumi dunia. Amerika Serikat sebagai salah satu negara maju dan negara industrialisasi yang mengkonsumsi minyak bumi terbesar di dunia menempatkan konsep keamanan energi sebagai prioritas dalam beberapa kebijakan energinya. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai minyak bumi dan konsep keamanan energi Amerika Serikat termasuk didalamnya penjelasan tentang kebijakan energi Amerika Serikat serta hambatan implementasi kebijakan energi Amerika Serikat itu sendiri.

A. Minyak Bumi

Minyak bumi merupakan campuran kompleks dari hidrokarbon cair, suatu senyawa kimia yang mengandung hidrogen dan karbon, yang terbentuk secara alamiah di cadangan bawah tanah dalam batuan sedimen. Berasal dari bahasa latin *petra*, yang berarti batu, dan *oleum*, yang berarti minyak, kata

“*petroleum*” sering diartikan dengan kata “minyak”. Didefinisikan secara luas, minyak mencakup produk primer (mentah) dan produk sekunder (terolah).¹⁸

Minyak bumi diambil dari sumur minyak di pertambangan-pertambangan minyak. Lokasi sumur-sumur minyak ini didapatkan setelah melalui proses studi geologi, analisis sedimen, karakter dan struktur sumber, dan berbagai macam studi lainnya. Setelah itu, minyak bumi akan diproses di tempat pengilangan minyak dan dipisah-pisahkan hasilnya berdasarkan titik didihnya sehingga menghasilkan berbagai macam bahan bakar, mulai dari bensin dan kerosin sampai aspal dan berbagai reagen kimia yang dibutuhkan untuk membuat plastik dan obat-obatan. Minyak bumi digunakan untuk memproduksi berbagai macam barang dan material yang dibutuhkan manusia.

Minyak terbentuk dibawah permukaan bumi yang mengalami pembusukan dengan organisme-organisme laut. Bekas organisme kecil yang hidup dilaut dan sebagian organisme didarat juga yang terbawa ke laut melalui sungai-sungai dan berbagai tanaman dan tumbuhan yang tumbuh didasar laut yang tercampur dalam pasir-pasir dan endapan lumpur laut yang masuk ke dalam dasar laut terdalam. Endapan-endapan itu kaya akan organisme, yang nantinya menjadi bahan dasar minyak mentah. Proses pembentukan minyak dimulai sejak jutaan tahun lalu dengan berkembangnya kehidupan purba, dan proses itu berlanjut hingga sekarang. Sedimen yang dihasilkan semakin tebal dibawah permukaan laut dalam kedalaman tertentu. Endapan yang ada tersebut

¹⁸ *Pengertian Minyak Bumi Dan Satuan*, (diakses pada tanggal 21 Oktober 2011) dari: <http://id.shvoong.com/exact-sciences/earth-sciences/2226649-pengertian-minyak-bumi-dan-satuan/#ixzz1fo2vUF00>

lambat laun semakin meningkat dan memiliki pertambahan temperatur dengan kelipatan ratusan kali. Lumpur dan pasir-pasir berkembang menjadi serpihan dan batu pasir, batu karbon semakin lama menjadi kerangka dan kulit yang kemudian berubah menjadi batu gamping, dan akhirnya matinya organisme yang ada berubah menjadi minyak mentah dan gas alam.

Salah satu faktor penggerak perekonomian dunia saat ini adalah minyak bumi. Kinerja dari harga minyak bumi dunia menjadi tolok ukur bagi kinerja perekonomian dunia karena perannya dipandang penting dalam fungsi produksi, dimana bahan bakar minyak, yang merupakan produk olahan dari minyak mentah masih menjadi sumber energi utama dalam proses produksi bagi sebagian besar industri di negara-negara dunia.

1. Negara Pengguna Minyak Bumi Terbesar

Pertambahan penduduk dunia yang cepat dan kemajuan teknologi mendorong meningkatnya konsumsi energi di dunia. Apabila kita cermati, konsumsi energi di seluruh dunia masih didominasi oleh negara maju, berikut adalah beberapa negara-negara industri yang mengkonsumsi minyak terbesar didunia:

a) Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara benua yang terletak di kawasan Benua Amerika Utara, tepatnya di antara 24°33'LU - 70°23'LU dan 112°BB - 66°BB. Luas negara ini mencapai 9.826.630 km² dengan jumlah penduduk sekitar 293.027.570 jiwa. Berdasarkan perbandingan luas wilayah dengan

jumlah penduduknya, maka rata - rata kepadatan penduduk Amerika Serikat hanya sekitar 32 jiwa/km².

Minyak merupakan sumber energi utama yang menopang pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat. Tingginya kegiatan industri membuat penyerapan tenaga kerja semakin besar untuk menopang kegiatan industri. Hal ini jelas akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat penghasilan penduduk sehingga masyarakat pun semakin memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, termasuk konsumsi bahan bakar akibat berkembangnya teknologi. Dan konsumsi inipun tidak hanya terbatas pada industri saja tetapi juga menjalar pada bidang transportasi dan rumah tangga.

Cadangan minyak Amerika sebesar 30,4 milyar barrel yang merupakan 3 persen dari total cadangan minyak dunia, tidak seimbang dengan tingkat konsumsinya yang mencapai lebih dari 20 juta barrel per hari. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan minyaknya, lebih dari 60 % mengimpor dari negara lain.¹⁹

b) Jepang

Jepang merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Timur, tepatnya di sebelah Timur daratan Semenanjung Korea. Secara astronomis, Jepang berada antara 30°LU - 46°LU dan 128°BT - 179°BT. Luas negara ini sekitar 377.837 km² dengan jumlah penduduk mencapai

¹⁹ *Ibid.*

127.333.000 jiwa.²⁰ Berdasarkan kedua indikator tersebut, rata-rata kepadatan penduduk Jepang sekitar 323 jiwa/ km².

Sebagai negara kepulauan, Jepang memiliki beberapa pulau besar sebagai pulau utama, yaitu Honshu (pulau terluas sekaligus letak ibukota Jepang, Tokyo), Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku. Selain itu, terdapat lebih dari 3.000 pulau kecil yang mengelilinginya. Di bidang perekonomian, Jepang banyak memegang peran penting, pendapatan perkapitanya yang tinggi (mencapai 31.410 US dollar) serta kestabilan mata uangnya mengantarkan Jepang sebagai salah satu negara maju di kawasan Asia. Di percaturan dunia, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan mendapat julukan “Macan Asia” karena kemampuan negara-negara tersebut dalam memperkukuh pengaruh perekonomiannya di kawasan Asia.

Jepang merupakan negara industri besar. Bahkan saat ini Jepang menduduki peringkat kedua setelah Amerika Serikat sebagai negara industri besar di dunia. Produk industri Jepang telah tersebar ke berbagai pelosok dunia. Produk-produk tersebut meliputi produk permainan, barang elektronik, mobil/otomotif, obat-obatan/bahan kimia, tekstil, bahan makanan olahan, semen, kertas dan barang cetakan, kamera, dan alat transportasi. Bahkan, saat ini hasil industri otomotif Jepang merupakan hasil industri otomotif terbesar dunia. Hasil pembangunan negara Jepang di bidang industri ini sangat luar biasa, mengingat Jepang miskin sumber bahan mineral, sehingga sebagian besar bahan baku industri tersebut diimpor dari negara lain.

²⁰ *Jepang*, (diakses pada tanggal 22 September 2011) dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Jepang>

Meskipun sejak krisis minyak tahun 1970-an, Jepang mampu menurunkan tingkat konsumsi minyak mentahnya dari 80% hingga 50%, sampai dengan tahun 1995 ternyata Jepang masih banyak bergantung kepada impor minyak dari Timur Tengah. Sekitar 78,6 % dari kebutuhan minyak mentah Jepang diimpor dari kawasan ini. Diproyeksikan kebutuhan Jepang akan minyak bumi kedepan masih akan mendominasi yakni sebesar 46 %.²¹

c) Cina

Cina adalah negara dengan penduduk terbanyak di dunia, dengan populasi melebihi 1,3 miliar jiwa. Cina ialah negara terbesar ke-4 di dunia dan mencakup daratan yang luas dengan 9,596,960 km². Pemerintah Cina tidak suka menekankan kesamarataan saat mulai membangun ekonominya, sebaliknya pemerintah menekankan peningkatan pendapatan pribadi dan konsumsi dan memperkenalkan sistem manajemen baru untuk meningkatkan produktivitas. Cina memfokuskan diri dalam perdagangan asing sebagai kendaraan utama untuk pertumbuhan ekonomi, untuk itu mereka mendirikan lebih dari 2000 Zona Ekonomi Khusus (*Special Economic Zones, SEZ*) di mana hukum investasi diregangkan untuk menarik modal asing. Hasilnya adalah PDB yang berlipat empat sejak 1978. Pada 1999 dengan jumlah populasi 1,25 miliar orang dan PDB hanya \$3.800 per kapita.²²

Cina menjadi ekonomi keenam terbesar di dunia dari segi nilai tukar dan ketiga terbesar di dunia setelah Uni Eropa dan Amerika Serikat dalam daya

²¹ Nurul Isnaeni, *Jepang dan Isu Keamanan Energi: Dari Krisis Minyak Dunia Hingga Politik Perubahan Iklim*. Depok, Jurnal Politik Internasional, Fisip UI, 2006.

²² Cina, (diakses pada tanggal 12 Oktober 2011) dari: <http://id.wikipedia.org/wiki/Cina>

beli. Pendapatan tahunan rata-rata pekerja Cina adalah \$1.300. Perkembangan ekonomi Cina diyakini sebagai salah satu yang tercepat di dunia, sekitar 7 sampai dengan 8% per tahun menurut statistik pemerintah Cina. Ini menjadikan Cina sebagai fokus utama dunia pada masa kini dengan hampir semua negara, termasuk negara Barat yang mengkritik Cina, ingin sekali menjalin hubungan perdagangan dengannya. Cina sejak tanggal 1 Januari 2002 telah menjadi anggota Organisasi Perdagangan Dunia.

Sebagai negara maju baru yang bergerak di sektor industri, kebutuhan akan minyak bumi untuk menggerakkan proses industrialisasi di Cina sangat besar. Konsumsi minyak Cina meningkat dari 4,36 juta barel per hari (tahun 1999) menjadi 4,7 juta barel per hari (tahun 2000), lalu 4,9 juta barel per hari (tahun 2001), kemudian 6,5 juta barel per hari (tahun 2004). Negara Cina konsumsi minyaknya menempati urutan ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Jepang.²³

d) Jerman

Secara geografis letak Jerman di Eropa sangat strategis. Terletak pada 51LU dan 9 BT, Jerman berada tepat di jantung benua Eropa. Berbatasan dengan 9 negara tetangga, antara lain: Denmark di utara, Belanda, Luksemburg, dan Prancis di barat, Swiss dan Austria di sebelah selatan, serta Polandia dan Republik Ceko di timur. Di sebelah utara Jerman juga berbatasan dengan Laut Baltik dan Laut Utara.

²³ Kebutuhan akan minyak bumi dunia meningkat (diakses tanggal 24 Oktober 2011) dari: <http://www.alpensteel.com/article/53-101-energi-terbarukan--renewable-energy/2846-kebutuhan-akan-minyak-bumi-dunia-meningkat.html>

Luas keseluruhan negara Republik Federal Jerman sekitar 357.021 km² dengan panjang daerah perbatasan sekitar 3.758 km dan panjang pantai 2.389 km. Jika kita bandingkan dengan pulau atau daerah di Indonesia kita-kira Republik Federal Jerman hampir sama dengan tiga perempat luas pulau Sumatera.

Jerman adalah negara industri yang terkaya di Eropa dengan jumlah penduduk yang paling banyak. Jerman juga memegang peran sangat penting dalam segala bidang di Eropa. Baik dalam hal perekonomian, politik, pertahanan benua maupun dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Jerman sebagai negara yang mengalami kerusakan total yang memporakporandakan semua sistemnya setelah Prang Dunia II mampu bangkit, menata ulang dan membangun kembali potensi dan kemajuan negerinya. Pada akhir Perang Dunia II Jerman terbagi menjadi dua, Jerman Barat dan Jerman Timur. Pada tahun 1990 Jerman bersatu kembali dan secara resmi terbentuklah Republik Federal Jerman, negara Jerman yang sekarang kita kenal.²⁴

Jerman (Barat) adalah negara pendiri Masyarakat Ekonomi Eropa (kelak menjadi Uni Eropa pada tahun 1993). Negara ini juga menjadi anggota zona Schengen dan pengguna mata uang Euro sejak 2002. Sebagai negara penting, Jerman adalah anggota G8, G20, menduduki urutan keempat dalam Produk Domestik Bruto dan urutan kelima dalam Keseimbangan Kemampuan Berbelanja (2009), urutan kedua negara pengekspor dan urutan kedua negara

²⁴ Profil Jerman: Geografi dan Iklim (diakses pada tanggal 11 Oktober 2011) dari: <http://studi-jerman.blogspot.com/2009/03/profil-jerman-geografi-dan-iklim.html>

pengimpor barang (2009), dan menduduki urutan kedua di dunia dalam nilai bantuan pembangunan dalam anggaran tahunannya (2008).

Sebagai salah satu negara industri terbesar di dunia, kebutuhan minyak bumi sebagai penggerak proses industrialisasi cukup tinggi. Jerman mengkonsumsi lebih dari 2,5 juta barel per hari.

Jerman juga dikenal sebagai negara dengan sistem jaringan pengaman sosial yang baik dan memiliki standar hidup yang sangat tinggi. Jerman dikenal sebagai negara dengan penguasaan ilmu dan teknologi maju di berbagai bidang, baik ilmu-ilmu alamiah maupun sosial dan kemanusiaan. Dengan kata lain, Jerman juga merupakan negara yang mempengaruhi keadaan perekonomian / bursa saham dunia.

e) Korea Selatan

Luas Korea Selatan adalah 99.274 km², lebih kecil dibanding Korea Utara. Keadaan topografinya sebagian besar berbukit dan tidak rata. Pegunungan di wilayah timur umumnya menjadi hulu sungai-sungai besar, seperti sungai Han dan sungai Naktong. Sementara wilayah barat merupakan bagian rendah yang terdiri dari daratan pantai yang berlumpur. Di wilayah barat dan selatan yang terdapat banyak teluk terdapat banyak pelabuhan yang baik seperti Incheon, Yeosu, Gimhae, dan Busan.

Korea Selatan memiliki sekitar 3.000 pulau, sebagian besar adalah pulau kecil dan tidak berpenghuni. Pulau - pulau ini tersebar dari barat hingga selatan Korea Selatan. Pulau Jeju yang terletak sekitar 100 kilometer di bagian selatan Korea Selatan adalah pulau terbesar dengan luas area 1.845 km².

Gunung Halla adalah gunung berapi tertinggi sekaligus sebagai titik tertinggi di Korea Selatan yang terletak di Pulau Jeju. Pulau yang terletak di wilayah paling timur Korea Selatan adalah Uileungdo dan Batu Liancourt sementara Marado dan Batu Socotra merupakan pulau yang berada paling selatan di wilayah Korea Selatan.

Korea Selatan memiliki ekonomi pasar dan menempati urutan kelima belas berdasarkan PDB. Sebagai salah satu dari empat Macan Asia Timur, Korea Selatan telah mencapai rekor ekspor impor yang memukau, nilai eksportnya merupakan terbesar kedelapan di dunia. Sementara, nilai impornya terbesar kesebelas. Kesuksesan ekonomi Korea Selatan dicapai pada akhir 1980-an ketika PDB berkembang dari rata - rata 8% per tahun (US\$2,7 milyar) pada tahun 1962 menjadi US\$230 milyar pada 1989 Jumlah ini kira - kira 20 kali lipat dari Korea Utara dan sama dengan ekonomi - ekonomi menengah di Uni Eropa. Kemajuan ekonomi ini dikenal dengan nama Keajaiban di Sungai Han.

Krisis Finansial Asia 1997 membuka kelemahan dari model pengembangan Korea Selatan, termasuk rasio utang/persamaan yang besar, pinjaman luar yang besar, dan sektor finansial yang tidak disiplin. Pertumbuhan jatuh sekitar 6,6% pada 1998, kemudian pulih dengan cepat ke 10,8% pada 1999 dan 9,2% pada 2000. Pertumbuhan kembali jatuh ke 3,3% pada 2001 karena perlambatan ekonomi dunia, ekspor yang menurun, dan persepsi bahwa pembaharuan finansial dan perusahaan yang dibutuhkan tidak bertumbuh. Dipimpin oleh industri dan konstruksi, ekonomi Korea Selatan

mulai bangkit pada 2002 dengan pertumbuhan sebesar 5,8%. Jumlah penduduk dibawah garis kemiskinan sebesar 15% pada tahun 2003. Indeks gini menunjukkan perbaikan, dari angka 35.8 menjadi 31.3 pada tahun 2007. Nilai investasinya sebesar 29.3% dari PDB dan menempati urutan ke dua puluh satu²⁵.

Pada tahun 2009, rasio ketergantungan minyak Korea Selatan diperkirakan akan tercatat 42% dari seluruh energi yang digunakan dalam setahun. Menurut hasil penelitian dari Institut Penelitian Perekonomian dan Energi Korea, rasio ketergantungan minyak Korea tercatat paling tinggi ditahun 1978, yakni 63,3%, setelah itu semakin menurun, sehingga sejak tahun 2003 tetap berkisar 40%. Menurut Institut Penelitian Perekonomian dan Energi Korea, rasio ketergantungan minyak Korea semakin berkurang berkat berkurangnya konsumsi minyak akibat resesi ekonomi.²⁶

2. Kebutuhan Minyak Amerika Serikat

Amerika Serikat bersama dengan Jepang dan Korea Selatan tergolong negara-negara yang masih sangat tergantung pada minyak mengingat konsumsi yang sangat tinggi yaitu lebih dari 40% kebutuhan energinya dipasok oleh minyak. Sebenarnya Amerika Serikat di lain sisi sudah mengembangkan berbagai sumber energi lainnya baik dari gas alam dan batu bara maupun energi nuklir.

²⁵ *Korea Selatan* (diakses pada tanggal 12 Oktober 2011) dari: http://id.wikipedia.org/wiki/Korea_Selatan.

²⁶ *Rasio ketergantungan minyak Korea tercatat 42%* (diakses pada tanggal 22 September 2011) dari: http://world.kbs.co.kr/indonesian/news/news_Ec_detail.htm?No=17392&id=Ec&page=170

Jika kita mencermati pertumbuhan energi-energi non fosil di Amerika, tampak negara ini masih tetap akan mengandalkan sumber-sumber energi dari fosil sebagai pemasok utama kebutuhan energinya, setidaknya untuk sepuluh tahun kedepan. Hal ini misalnya bisa dilihat dari tidak terlalu tingginya tingkat pertumbuhan energi non fosil. Sebagai contoh pada tahun 2004 energi nuklir yang hanya tumbuh 3,2%, jauh lebih lambat dibandingkan dengan negara Jepang yang tumbuh 24,3%, Kanada sebesar 21,3% atau Cina 14,1%.²⁷

Sumber energi yang berasal dari *renewable* juga relatif lambat berkembang, salah satu contohnya adalah hidro energi, di mana jumlah energi dari sumber hidro masih berada dibawah Cina atau Kanada. Contoh lain pertumbuhan yang lambat juga terjadi pada sumber energi dari sel surya (*photovoltaic*).

Untuk tenaga sel surya, Amerika Serikat merupakan negara terbesar dalam penggunaan sel surya yang mencapai 43,5 Mega Watt, jauh melebihi Jepang yang memiliki sel surya terpasang sebesar 19 Mega Watt atau Jerman yang hanya 5,6 Mega Watt. Dalam perkembangannya, seperti dilaporkan dalam laporan tahunan IEA, *Photovoltaic Power Systems (IEA-PVPS) Programme*, yang dikeluarkan September 2005; pada tahun 2004 Amerika Serikat hanya mampu membangun sel surya terpasang sebesar 365,2 Mega Watt jauh di bawah Jerman yang memasang sel surya sebesar 794 Mega Watt atau Jepang yang telah mencapai 1.132 Mega Watt.

²⁷ *Meneropong Konsumsi Energi Dunia Bagian - Kedua* (diakses 2 Januari 2009) dari <http://www.beritaiptek.com/zberita-beritaiptek-2006-01-06-.shtml>

Sedangkan untuk energi nuklir, Amerika Serikat merupakan negara terbesar di dunia yang mengkonsumsi energi tersebut, sebagai contoh pada tahun 2004 penggunaan energi nuklir di Amerika yaitu setara dengan 187,9 juta ton minyak. Namun demikian, besarnya kebutuhan energi karena industri dan jumlah penduduk yang besar, membuat Amerika Serikat masih menggunakan minyak sebagai sumber utama kebutuhan energinya.

3. Krisis Minyak

Krisis minyak adalah suatu kondisi di mana muncul berbagai persoalan (khususnya ekonomi) terkait dengan pergerakan harga minyak mentah dunia.²⁸ Harga minyak yang dapat naik tajam pada dasarnya disebabkan dua faktor yakni obyektif dan subyektif. Faktor obyektif adalah meningkatnya permintaan terhadap minyak karena perekonomian global tumbuh cepat sehingga mendorong negara-negara industri untuk menambah pasokan minyaknya. Sementara faktor subyektifnya adalah terjadinya krisis geopolitik dan sentimen pasar yang menyebabkan harga minyak melambung secara tidak proporsional. Krisis geopolitik berupa tingginya suhu politik dan keamanan, terutama di Timur Tengah. Adapun sentimen pasar terjadi karena komoditas ini sudah masuk arena spekulasi yang dilakukan oleh bank-bank dagang besar dan pengelola investasi global seperti NYMEX di New York.

Saat ini dunia sangat bergantung kepada minyak bumi sebagai sumber energi. Minyak bumi adalah sumber energi yang tak dapat diperbaharui.

²⁸ *Kinerja Sektor Energi dan Krisis Minyak* (diakses pada 25 Juli 2009) dari http://www.lp3es.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=133&Itemid=39

Sedikit yang membantah bahwa minyak bumi suatu saat akan habis dan manusia akan terpaksa beralih ke jenis energi lainnya. Yang menjadi masalah kini bukanlah apakah minyak akan habis, tetapi kapan minyak akan habis.

Krisis energi khususnya minyak bumi bukanlah sebuah pengalaman yang baru terjadi seperti saat ini. Sejarah telah mencatat beberapa peristiwa dimana persoalan energi telah mengancam keamanan dan kehidupan seluruh umat manusia. Pada tahun 1970-an energi muncul sebagai sebuah permasalahan keamanan tingkat global dengan diberlakukannya embargo minyak oleh OPEC dan terjadinya perang Irak-Iran.

Selama periode tahun 2002 hingga 2008, pasar minyak mentah dunia mengalami peningkatan yang berkelanjutan dengan harga minyak mentah dunia rata-rata meningkat selama tujuh tahun berturut-turut. Data tahun 2010 dari *U.S. Energy Information Administration* menjelaskan bahwa baik minyak mentah jenis West Texas Intermediate maupun Brent mengalami peningkatan harga yang cukup signifikan. Pada awal tahun 2002, harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate berada di posisi 19,71 US Dollar per barel sedangkan minyak mentah jenis Brent berada di posisi 19,42 US Dollar per barel. Peningkatan harga terus terjadi selama tujuh tahun hingga harga minyak mentah dunia jenis West Texas Intermediate menembus harga 133,88 US Dollar per barel pada pertengahan tahun 2008 sedangkan harga minyak mentah dunia jenis Brent mencapai 132,32 US Dollar per barel pada periode yang sama.

Organisasi negara-negara pengekspor minyak dunia (OPEC) berusaha menstabilkan harga minyak mentah dunia yang terus meningkat dan dikhawatirkan mengganggu kestabilan perekonomian dunia dengan meningkatkan volume produksi minyak dari negaranegara anggotanya. Berdasarkan data yang dirilis oleh *British Petroleum Statistical Review of World Energy Market* tahun 2010, produksi minyak mentah dunia yang berasal dari negara-negara OPEC meningkat setiap tahun mulai tahun 2002. Sekitar 35.568 ribu barel per hari minyak mentah atau sekitar 43,3 persen dari total produksi minyak mentah dunia diproduksi negara-negara OPEC pada tahun 2008 untuk mengantisipasi melonjaknya harga minyak mentah dunia.

a) Faktor-Faktor Penyebab Krisis Minyak Bumi Dunia.

Perubahan harga minyak di pasar dunia, baik kenaikan maupun penurunan dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara, mengingat minyak merupakan salah satu kebutuhan pokok suatu negara. Fluktuasi dari harga minyak ini harus senantiasa dipantau oleh pihak-pihak yang berkepentingan, karena harga ini dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara, terutama kebijakan dalam bidang ekonomi dan energi. Banyak faktor yang mempengaruhi ketidakstabilan harga minyak. Secara umum penawaran dan permintaan sangat mempengaruhi harga, tetapi ini terjadi bila faktor-faktor lain tidak berhasil dibendung. Saat ini, dunia di dominasi politik negara-negara besar dan perusahaan minyak tingkat dunia. Pada kondisi tertentu, kedua faktor ini sangat mempengaruhi harga pasar. Masing-masing faktor itu kemudian mengendalikan hal-hal sebagai berikut:

(1) Faktor ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan

Ketidakseimbangan ini dipengaruhi beberapa hal, antara lain:

(a) Permintaan Minyak Tingkat Dunia

Badan Energi Dunia (IEA) menyatakan, bahwa kebutuhan minyak dunia pada kuartal pertama tahun 2006 sekitar 85,4 juta barel per hari. Pada saat yang sama (kuartal pertama) tahun 2001, kebutuhan minyak dunia sekitar 75 juta barel per hari. Dalam jangka waktu lima tahun terakhir, kebutuhan minyak dunia mengalami kenaikan sebesar 13,9%. Konsumsi terbesar datang dari pertumbuhan ekonomi Cina, India, dan Jepang. Cina sendiri bertanggung jawab atas 4% (dari 13,9%) kenaikan permintaan minyak dunia. Setelah menetapkan angka kebutuhan minyak saat ini, IEA menyatakan bahwa permintaan minyak dunia pada tahun 2025 akan menjadi 119 juta barel per hari. Semua hal tersebut membuktikan, bahwa permintaan minyak dunia terus mengalami peningkatan yang menyebabkan harga minyak dunia juga naik.

(b) Kurangnya Suplay Minyak

Kurangnya penawaran minyak disebabkan beberapa faktor. Tingkat penawaran (*suplay*) minyak mentah dunia ternyata tidak mampu mengimbangi permintaan (*demand*). Berikut adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan terhentinya pertambahan suplai minyak:

(i) Bencana Alam

Bencana alam merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terhentinya pertambahan suplay minyak. Contohnya ketika Amerika Serikat terkena badai Katrina pada tahun 2005 yang telah menyebabkan lumpuhnya

produksi minyak di Amerika Serikat. Sebagaimana pernyataan pemerintah Amerika Serikat, badai Katrina mampu meng-cover 92% produksi minyak teluk (teluk Meksiko) dan 83% produksi gas alamnya, kenyataan itu memaksa Bush untuk mengeluarkan 30 juta barel dari cadangan minyak strategis Amerika Serikat. Hanya saja jumlah tersebut pada waktu itu belum cukup untuk menurunkan harga minyak mentah dipasar dunia.

(ii) Cepatnya perubahan yang terjadi di Timur Tengah

Timur Tengah merupakan kawasan yang paling berpengaruh terhadap pergerakan harga minyak dunia. Satu contoh ketika sebelum perang Irak tahun 2003 sebagian analisis menyatakan bakal terjadi aliran 4 juta barel perhari minyak mentah Irak ke pasar dunia dan bahkan harga minyak mentah dunia akan turun 10%. Namun, faktanya harga minyak tetap tinggi, meski Amerika Serikat membelanjakan 2 juta dolar untuk membangun infrastruktur minyak Irak. Irak terus memompa kira-kira 200 ribu barel perhari, lebih rendah dari jumlah yang dipompa pada awal tahun 2003, sebelum invasi Amerika Serikat untuk menggulingkan Sadam Husein. Gerakan perlawanan rakyat Irak telah menyebabkan kebocoran minyak. Sebagaimana peledakan pipa minyak yang hampir setiap hari terjadi juga mengurangi produksi minyak.

Harga minyak juga dipengaruhi oleh semakin rumitnya krisis Palestina maupun kekhawatiran krisis Iran, karena Iran merupakan pemilik cadangan minyak terbesar ketiga di dunia setelah Irak. Faktor lain adalah 'bola panas' yang dilontarkan Israel untuk menyerang fasilitas nuklir Iran ataupun Iran yang ingin menyerang Isarel juga dapat mengancam kepanikan dan stabilitas harga

minyak dunia. Iran merupakan produsen minyak terbesar keempat di dunia dan eksportir kedua di OPEC. kemungkinan terjadinya gangguan pengangkutan minyak sampai 15 juta barel per hari yang diangkut melalui selat Hormuz, karena 40 persen minyak global diexport melalui selat Hormuz dan semua itu nantinya dapat menyebabkan kekacauan di bursa pasar minyak.

(iii) Tekanan berbagai kondisi politik yang lain

Adanya kekhawatiran terhadap kondisi politik nigeria yang merupakan produsen minyak ketujuh terbesar didunia dan produsen terbesar kelima minyak yang diimpor oleh Amerika Serikat. Hal tersebut menyebabkan pasar minyak sampai pada kondisi yang sangat sensitif di dalam negeri nigeria, negara yang kaya minyak dan mengalami pergolakan dari waktu ke waktu. Perusakan jalur minyak secara sengaja, penculikan dan pembunuhan warga negara asing, serta peperangan antar gerakan yang menyerukan kemerdekaan Delta Nigeria (MEND) dengan kekuatan pemerintah. Semua itu menghalangi kemungkinan produksi minyak di Nigeria secara maksimal. Beberapa prediksi mengatakan sekitar 25 % kekuatan produksi minyak mentah di Nigeria telah berhenti secara total.

Tekanan kondisi politik yang lain adalah wilayah Amerika Latin yang merupakan salah satu kawasan persaingan bagi pasar minyak. Negara-negara seperti Venezuela dan Bolivia telah berhasil menasionalisasi sebagai industri minyak dan gas mereka. semua hal tersebut juga akan mempengaruhi harga minyak mentah dunia.

(iv) Berkurangnya Cadangan Minyak Dunia

Minyak sebagaimana sumber energi lain, seperti hidrogen misalnya, merupakan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui dengan kata lain merupakan sumber energi yang terbatas. Manusia telah mengeksploitasi sumber energi minyak ini lebih dari seratus tahun. Sejumlah kajian yang dilakukan oleh para ahli telah menunjukkan, bahwa cadangan minyak dunia nyaris sampai titik resesi kira-kira lima belas tahun dari sekarang. Resesi minyak itu artinya, bahwa total produksi minyak dunia dan total cadangan minyak yang sudah ditemukan tidak lagi cukup untuk memenuhi permintaan minyak dunia. Dengan kata lain, keberadaan minyak akan semakin kecil dan biaya pengeborannya akan menjadi lebih besar. Pada tahun 1970 produksi minyak di Amerika Serikat mengalami resesi. Akhirnya AS terpaksa mengimpor minyak mentah untuk memenuhi permintaan di dalam negerinya. Sedangkan minyak Inggris di Laut Utara telah mengalami resesi tahun 1999 dan terus menurun 11% per tahun. Sejumlah kajian juga menyatakan, bahwa sejumlah kawasan eksplorasi utama yang ditemukan belakangan di seluruh dunia telah mencapai titik nadir, itu terjadi untuk pertama kali pada tahun 2003. Pemerintah negara-negara Barat sejak lama telah mengetahui akan terjadi resesi minyak dan pengaruhnya terhadap perekonomian dunia, namun mereka sengaja tetap membiarkan rakyatnya berada dalam kegelapan (tidak mengetahuinya). Maret 2001, pada pertemuan puncak energi nasional, **Abraham Isbenser**, sekretaris energi presiden Bush, mengatakan;

"Amerika akan menghadapi krisis yang sesungguhnya dalam cadangan energi selama dua dekade mendatang. Sesungguhnya kegagalan

menghadapi tantangan ini akan mengancam kemakmuran perekonomian dan akan mempengaruhi keamanan nasional. Juga akan merubah metode kehidupan kita”.

Analisis ini bertentangan dengan pidato Dick Cheney didepan organisasi perminyakan internasional di London akhir tahun 1999, dimana pada waktu itu Cheney mengatakan,

”Pada tahun-tahun mendatang akan terjadi kenaikan produksi minyak dunia yang mencapai 2% per tahun. Ini artinya, ketika memasuki tahun 2010 kita akan memerlukan tambahan 50 juta barel minyak per hari”.

Jumlah itu jika disetarakan enam kali lipat lebih dari kemampuan produksi Arab Saudi saat ini.

(2) Spekulasi Harga Oleh Perusahaan Minyak

Dinamika perdagangan minyak bumi mempunyai karakteristik yang kompleks. Selain dipengaruhi oleh faktor fundamental ekonomi yang paling sederhana yakni keseimbangan antara sisi penawaran dan sisi permintaan, harga minyak juga dipengaruhi oleh faktor ekspektasi pasar dan spekulasi di pasar spot atas perkiraan besarnya jumlah permintaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan minyak terkadang melakukan spekulasi harga dan membuat berbagai taktik untuk merekayasa permintaan supaya terus meningkat. Tidak hanya itu, mereka juga melakukan penimbunan stok minyak. Satu contoh ketika harga minyak mentah dunia menyentuh level US\$147 per barel selang beberapa minggu langsung turun drastis menjadi US\$45 per barel, harga tersebut tidak bisa dikatakan sebagai harga yang wajar. Hal itu disebabkan oleh kontrol terhadap minyak dan harganya.

Peran krusial pertukaran minyak internasional di London dan New York adalah penting bagi permainan ini. *Nymex* di New York dan *ICE Futures* di London kini mengontrol patokan (*benchmark*) harga minyak yang kemudian menetapkan harga kargo minyak yang diperdagangkan dengan bebas. Mereka melakukan itu via kontrak-kontrak berjangka minyak untuk dua kelas minyak mentah, *West Texas Intermediate* dan *North Sea Brent*.

Tempat Pertukaran minyak yang cukup baru yakni *Dubai Mercantile Exchange* (DME) memperdagangkan minyak mentah Dubai, kurang lebih saudaranya *Nymex*, dengan Presiden *Nymex*, James Newsome, duduk dalam jajaran pimpinan DME dan banyak personil kuncinya merupakan warga Inggris maupun Amerika.

Minyak jenis Brent²⁹ digunakan dalam kontrak seketika (*spot*) dan jangka panjang (*long-term*) untuk menilai jumlah minyak mentah yang diproduksi dalam pasar minyak global tiap harinya. Harga Brent dipublikasikan oleh sebuah penerbitan industri minyak swasta, Platt's. Produsen minyak utama termasuk Rusia dan Nigeria menggunakan Brent sebagai patokan dalam menetapkan harga minyak mentah yang mereka produksi.

Semua bentuk perdagangan minyak diatas terlihat baik dan resmi. Namun harga minyak saat ini sesungguhnya ditentukan oleh suatu proses yang begitu "kotor" hingga hanya segelintir bank utama yang memperdagangkan minyak seperti *Goldman Sachs*³⁰ atau *Morgan Stanley*³¹ yang punya gambaran

²⁹ Brent adalah campuran minyak mentah yang menjadi kunci bagi pasar Eropa dan Asia.

³⁰ *Goldman Sachs* merupakan sebuah bank di Amerika Serikat. Pendiri bank ini ialah Marcus Goldman. Bank ini didirikan pada tahun 1869. Bermarkas di New York City, New York, Amerika Serikat.

tentang siapa yang membeli dan siapa yang menjual kontrak berjangka minyak atau kontrak-kontrak turunannya (*derivativ*).

Sejak semakin populernya perdagangan kontrak berjangka minyak dan dua pusat pertukaran kontrak berjangka minyak utama di London dan New York, kontrol harga minyak telah lepas dari tangan OPEC dan beralih ke Wall Street. Sebuah laporan Subkomite Permanen Senat Amerika Serikat untuk Investigasi yang berjudul "Peran Spekulasi Pasar Dalam Kenaikan Harga Minyak dan Gas," mencatat,

"...terdapat bukti-bukti substansial yang mendukung kesimpulan bahwa sejumlah besar spekulasi dalam pasar saat ini telah secara signifikan meningkatkan harga-harga."

Apa yang didokumentasikan oleh Komite Senat dalam laporan tersebut adalah bahwa dalam regulasi pemerintah Amerika Serikat terhadap perdagangan kontrak turunan (*derivativ*) minyak terdapat celah menganga yang begitu lebar hingga "segerombolan gajah" dapat berjalan melaluinya. Sepertinya, inilah yang mereka telah lakukan dalam membumbungkan harga minyak hingga sempat menembus angka US\$ 147 per barel pada bulan Juli 2008 yang lalu, tidak lama berselang langsung turun drastis ke level US\$ 40-an per barel dan sekarang stabil di kisaran 70-an per barel.

Secara fundamental tidak ada alasan yang kuat untuk mendukung harga minyak mentah berada di level 140 lebih per barel pada pertengahan tahun 2008 tersebut. Ada dua faktor alasan dan penjelasan mengenai hal tersebut:

³¹ *Morgan Stanley* adalah sebuah bank investasi dan broker retail berbasis di New York

Pertama, pertumbuhan ekonomi dunia saat itu mengalami perlambatan yang signifikan. Pada tahun 2008, perekonomian global mengalami penurunan yang diperlihatkan dari penurunan pertumbuhan ekonomi pada beberapa negara maju seperti di Eropa, Amerika Serikat (AS), dan Jepang. Tahun 2008 pertumbuhan ekonomi dunia hanya akan berada di level 4,1%, lebih rendah dibandingkan tahun 2007 sebesar 5,0%. Sejalan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi global, semestinya permintaan atas minyak menurun dan sesuai hukum pasar harganya justru bisa lebih rendah. Tetapi faktanya, harga minyak justru melambung.

Kedua, berdasarkan data *The International Energy Agency* (IEA) permintaan terhadap minyak mentah dunia pada kuartal pertama tahun 2008 mencapai sekitar 86,6 juta barel per hari (bph) dan rata-rata selama tahun 2008 mencapai 86,8 juta bph. Tingginya permintaan minyak mentah tersebut ternyata masih dapat diimbangi dengan pasokan yang mencapai 87,02 juta bph. Dengan konfigurasi seperti ini, sesungguhnya antara pasokan dan kebutuhan terjadi surplus, yang semestinya tidak ada alasan bila harga minyak mentah dunia melambung hingga menembus US\$ 147 per barel.

Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa lonjakan harga minyak mentah dunia saat itu bukan karena faktor fundamental (*demand dan supply*). Penulis melihat bahwa ada faktor lain di luar faktor fundamental yang telah membentuk harga minyak dunia. Aksi spekulasi dan manipulasi dalam perdagangan di pasar minyak dunia, terutama di AS, merupakan faktor yang dominan dalam menentukan harga minyak mentah saat ini.

B. Konsep Keamanan Energi Amerika Serikat

Konsep keamanan energi dapat dipahami sebagai ketersediaan pasokan energi dalam kuantitas yang cukup dengan harga yang terjangkau.³² Pengertian konsep energi tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk mencari titik keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Perhatian yang serius terhadap keamanan energi pada awalnya mulai muncul pada tahun 1970-an sebagai akibat dari terjadinya krisis minyak ketika beberapa negara pengekspor minyak yang berasal dari negara berkembang mendirikan OPEC. Pembentukan kartel minyak melalui OPEC itu telah meningkatkan harga bahan bakar minyak secara sepihak dipasaran internasional yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya resesi ekonomi dunia.

Kelahiran kartel minyak OPEC dan peningkatan harga minyak telah menyampaikan pesan bagi banyak negara bahwa krisis energi yang terjadi adalah adanya beberapa ketidakseimbangan.³³ Ketidakseimbangan pertama terkait dengan karakteristik dasar dari penawaran dan permintaan terhadap bahan bakar minyak. Dilihat dari sisi ini, fakta yang tidak bisa dibantah adalah bahwa permintaan terhadap bahan bakar minyak dan gas sebagai salah satu sumber energi mengalami pertumbuhan yang terus menerus. Permintaan yang semakin besar itu misalnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pertumbuhan populasi dunia dan adanya keinginan dari negara berkembang untuk meningkatkan perekonomian mereka dengan melalui proses

³² United Nations Development Program, *World Energy Assesment*, New York, 2000

³³ Makmur Keliat, *Kebijakan Keamanan Energi*, Jurnal Politik Internasional, Depok, Fisip UI, 2006, hal.37.

industrialisasi seperti yang sudah dilakukan oleh negara maju. Namun disisi lain, karena karakteristiknya sebagai energi yang tidak dapat diperbaharui, minyak memiliki keterbatasan untuk memenuhi permintaan yang terus menerus.

Ketidakseimbangan kedua terkait dengan sebaran geografis dari pasokan sumber energi yang berasal dari bahan bakar minyak dan gas.³⁴ Jika dilihat dari sebaran geografis, satu fakta yang juga tidak terbantah adalah bahwa tidak semua negara memiliki sumber daya energi bahan bakar minyak. Beberapa negara yang terletak di wilayah Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Iraq, Iran atau Kuwait dikenal sebagai negara penghasil minyak. Sementara negara seperti Jepang maupun Korea dikenal sebagai negara yang tidak memiliki sumber daya minyak. Fakta ketidakseimbangan geografis semacam ini pada akhirnya akan berdampak kepedulian dari negara-negara yang tidak memiliki sumber daya minyak terhadap situasi yang berkembang di wilayah-wilayah pengekspor minyak untuk meluncurkan kebijakan-kebijakan spesifik dengan tujuan untuk mengamankan kebutuhannya.

Ketidakseimbangan ketiga terkait dengan hubungan antar upaya diversifikasi energi dan insentif harga.³⁵ Upaya diversifikasi energi atau pencarian sumber energi alternatif diluar bahan bakar minyak dan gas bukanlah suatu hal yang mudah. Upaya itu akan mengalami hambatan jika harga energi alternatif dari hasil diversifikasi lebih mahal dari harga bahan bakar minyak.

³⁴ *Ibid.* Hal.38

³⁵ *Ibid.* Hal.38

Insentif harga memainkan peran yang sangat penting untuk mendorong para konsumen beralih dari satu energi ke energi lainnya.

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang konsep keamanan energi mengalami perluasan dan menjadi lebih komprehensif. Keamanan energi suatu negara kini juga mencakup komponen lingkungan hidup yakni pentingnya energi yang tidak memberikan dampak lingkungan berupa pencemaran udara ataupun komponen yang mencakup keamanan fisik dari pasokan itu sendiri yang mungkin mendapat ancaman-ancaman fisik militer dan dapat menghentikan pasokan tersebut.

Tabel 1.

Komponen-Komponen Keamanan Energi

KOMPONEN	AKAR PENYEBAB
Pasokan yang cukup	Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran
	Ketidakseimbangan sebaran geografis antara wilayah yang kaya dengan sumber energi dengan wilayah yang miskin dengan sumber energi minyak
	Ketidakseimbangan antara disersivikasi energi dengan intensif harga
Harga yang terjangkau	Kuantitas yang cukup dapat saja terpenuhi tetapi dengan harga yang sangat mahal
Ramah terhadap lingkungan	Kerusakan lingkungan global sebagai akibat penggunaan energi untuk industrialisasi
Aman dari serangan militer	Kemunculan ancaman dari aktor non-negara dalam bentuk aksi teroris

Sumber: *Kebijakan Keamanan Energi*, Jurnal Politik Internasional, Depok, Fisip UI, 2006.

Amerika Serikat sebagai negara konsumen energi terbesar di dunia, bukan berarti Amerika Serikat adalah negara yang kaya akan energi. Amerika sangat lemah dalam hal energi dan sumber daya alamnya jika kita membandingkan kebutuhan per harinya dengan ketersediaan energi di negara tersebut. Ketergantungan Amerika Serikat yang sangat tinggi terhadap energi terutama minyak dari luar negeri, ditambah dengan perkembangan lingkungan global yang menunjukkan perkembangan negara-negara industri baru seperti China dan India, membuat Amerika Serikat harus menentukan konsep keamanan energinya.

Konsep keamanan energi yang digunakan ini difokuskan untuk jangka pendek maupun jangka panjang yang secara perlahan dapat menghadapi peningkatan gangguan yang mungkin terjadi lima sampai sepuluh tahun mendatang.

1. Kepentingan Keamanan Energi Amerika Serikat

Kebijakan-kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang konsern terhadap energi selalu mewarnai politik luar negeri Amerika Serikat sejak dahulu. Terlebih setelah minyak digunakan sebagai senjata politik oleh negara-negara Arab terkait dengan perang Arab-israel pada tahun 1973-1974, Amerika Serikat merancang skenario agar negara-negara Timur Tengah terpecah dan tidak bisa kompak menggunakan kembali minyak sebagai senjata politik. Walaupun pada akhirnya Amerika Serikat bisa keluar dari embargo yang dilancarkan Arab, negara ini tidak begitu saja bisa melepaskan diri akan ketergantungannya terhadap minyak bumi dalam jumlah yang besar.

Bagaimanapun minyak merupakan aset yang paling vital untuk menjaga dominasi dan stabilitas negara adidaya ini. Sadar akan pentingnya minyak bumi dan sumber-sumber energi lainnya bagi stabilitas negaranya, Amerika Serikat mulai menempatkan faktor keamanan energi sebagai prioritas utama dalam beberapa kebijakan energinya.

2. Politik Minyak Amerika Serikat

Kedudukan kritis minyak dalam keseimbangan energi dunia serta ketidak-merataan distribusi sumber-sumbernya, membuat minyak tampil sebagai salah satu jenis komoditi yang baik secara ekonomis, politis bahkan strategis sedemikian pentingnya.

Politik penentuan harga dan kendali pengadaannya seringkali menjadi sumber ketegangan Internasional yang begitu eksplosif. Singkatnya, minyak mempunyai satu hubungan fungsional dengan berbagai isu penting dalam kehidupan umat manusia. Sejak hampir semua negara di dunia menjadi pengimpor minyak sekaligus menggantungkan sebagian besar konsumsi dan kebutuhan energi mereka pada minyak impor, tidak dapat dihindarkan bahwa harga dan proses pengendaliannya telah mempengaruhi kemandirian ekonomi dan kebijaksanaan politik luar negeri semua negara tersebut. Untuk mempertegas pernyataan diatas, bisa dikatakan bahwa minyak berkaitan secara sistematis dengan jumlah masalah penting seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, kebijaksanaan perdagangan dan orientasi kebijaksanaan politik luar negeri secara umum. Konsekuensinya segala persoalan yang berkaitan dengan minyak pasti memiliki satu prioritas tinggi

dalam industri, ekonomi, perdagangan dan kebijaksanaan politik luar negeri, baik dinegara importir maupun eksportir sendiri, tidak peduli apakah negara itu sudah tergolong maju apalagi berkembang.³⁶

Keampuan politik minyak internasional dapat diukur dari kapasitas yang melekat didalamnya, dimana perubahan pasar minyak pasti berkolerasi pada perubahan distribusi kekuasaan politik dipanggung internasional.³⁷ Kasus menarik mengenai hal ini bisa kita lihat pada dramatisasi energi minyak yang dilakukan oleh Arab Saudi pada tahun 1970an, dimana mereka mempergunakan minyaknya sebagai instrumen untuk memperkokoh kapabilitas politik luar negerinya dalam kepentingan internasional. Contoh lain adalah kemampuan pemerintah Amerika Serikat dalam mengorganisir semua negara industri maju lewat Badan Energi Internasional (IEA) yang berusaha mempertegas dominasi Amerika Serikat di Timur Tengah.

Sadari awal, Amerika Serikat dan sekutu Baratnya menyadari, damainya Timur Tengah dan bersatunya negara-negara Arab merupakan ancaman nyata. Setelah sumber energi alternatif seperti nuklir dianggap berdampak negatif bagi kehidupan manusia, kini banyak negara di dunia kembali melirik energi konvensional.

Mengutip argumen Mark Quarterman, bahwa kepentingan untuk menguasai energi minyak fosil inilah Amerika Serikat dan Barat menanamkan pengaruhnya di Timur Tengah. Jadi, apa yang kini dilakukan Amerika Serikat di Libya sesungguhnya dapat dieja dari perspektif *politics for oil* ini.

³⁶ Qystein Noreng, *Minyak Dalam Politik: Upaya Mencapai Konsensus Internasional*. CV.Rajawali, 1993. Hal.33.

³⁷ *Ibid.* Hal.34.

Atas dasar politik minyak ini Amerika Serikat rela bersekutu dengan rezim-rezim antidemokrasi di jazirah Arab. Demi kepentingannya itu pula Amerika Serikat tidak akan segan-segan mengintervensi, dengan merancang rekayasa politik guna menggulingkan pemerintahan yang sah. Libya di bawah Khadafi, Venezuela di bawah Chavez, dan Iran di bawah Ahmadinejad, telah merasakan hal ini. Oleh karena itu dapat kita pastikan bahwa selama Amerika Serikat berkepentingan besar atas kekayaan minyak di Timur Tengah, selama itu pula kedamaian takkan tumbuh dan bersemi dalam jagat politik kawasan Timur Tengah.

Dari pemaparan diatas dapat kita lihat betapa struktur dan organisasi minyak Internasional tidak sekedar membuahakan manfaat dalam bentuk keuntungan ekonomis dan tujuan-tujuan rasional dan efisiensi lainnya, tapi lebih merupakan salah satu dari sekian alat yang begitu ampuh untuk mengendalikan panggung politik.

3. Kebijakan Energi Amerika Serikat

Fase awal munculnya keamanan energi atau *energy security* di Amerika Serikat dimulai setelah belajar krisis minyak pertama yang timbul karena embargo paska perang Yom Kippur 1973. Pada tahun 1977 Presiden Carter meluncurkan National Energy Plan (NEP) yang intinya adalah pengurangan ketergantungan Amerika Serikat pada minyak impor untuk jangka panjang, sehingga harus mengembangkan sumber energi alternatif.³⁸

³⁸ *Apakah Minyak untuk Perang?* (Diakses 3 November 2010) dari: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0303/10/ekonomi/174985.html>

Pada tahun 1983, kebijakan energi Amerika Serikat ditetapkan tiga tujuan, yakni stabilitas penyediaan energi, penyediaan energi yang cukup dengan harga yang wajar, dan dalam jangka panjang kebutuhan energi harus dipenuhi lebih mengoptimalkan sumber energi dalam negeri, seperti batubara, gas atau nuklir. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan akan minyak terutama dari timur Tengah dan negara-negara lain pengekspor minyak Amerika Serikat.³⁹

Pada tahun 1991, presiden Bill Clinton meluncurkan *National Energy Strategy* (NES) yang mengintegrasikan kebijakan ekonomi, lingkungan hidup dan energi, yang dikenal dengan sebutan kebijakan “*Three E’s*”, yakni *economic growth, environment, and energy security*.⁴⁰

Setelah kepemimpinan Bill Clinton berakhir dan berganti dengan George W Bush pada tahun 2001, dominasi kepentingan akan minyak dan gas semakin terlihat antara lain invasi Amerika Serikat ke negara-negara teluk Timur Tengah, dalih terorisme dipakai Amerika Serikat sebagai topeng untuk menyembunyikan kepentingan mereka yang besar terhadap minyak bumi di daerah tersebut. Sebagai pemilik cadangan minyak bumi terbesar di dunia, kawasan Timur Tengah menjadi arena konstelasi pengaruh negara-negara yang infrastruktur ekonomi industrinya bergantung pada minyak, seperti Amerika Serikat. Masyarakat dunia mengkonsumsi 2 barel minyak, untuk setiap 1 barel minyak yang ditemukan. Dari setiap 1 barel yang ditemukan itu, dua pertiga diantaranya berasal dari Timur Tengah. Dapat dibayangkan betapa strategisnya

³⁹ *Ibid.* Hal 19

⁴⁰ 3 *E’s National Energy* 1991. (Diakses 27 September 2011), dari: findarticles.com/p/articles/mi_m1200/is_nl_v140/ai_11009901

kawasan heartland ini dan betapa rentannya terhadap konflik energi negara-negara besar yang haus minyak. Negara-negara besar yang membutuhkan minyak berlomba-lomba menawarkan sejumlah paket bantuan dan kerja sama. Untuk menjamin pasokan minyaknya, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman, Rusia dan Italia menjual senjata dan alat-alat pertahanan lain ke negara-negara Teluk, seperti Arab Saudi, Iran, Irak, Kuwait, Oman, UEA dan Bahrain. Ini dilakukan semata-mata untuk mengimbangi pembayaran impor minyak.⁴¹

4. Hambatan Implementasi Kebijakan Energy Amerika Serikat.

Dalam upayanya memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya, tentu mengalami beberapa hambatan-hambatan akan ancaman pasokan energi yang disebabkan oleh ketidakpastian geopolitik global dikawasan Timur Tengah sebagai negara pemasok energi terbesar Amerika Serikat.

Ketidakpastian pertama adalah stabilitas politik negara-negara pengeksport minyak. Kekacauan yang terjadi dalam sistem politik dinegara-negara pengeksport minyak pergantian rezim dengan berbagai ideologi yang berbeda seperti yang terjadi di Irak, Venezuela dan beberapa negara Afrika, seperti Libya dan Nigeria dapat mengganggu stabilitas harga dan distribusi energi minyak menuju Amerika Serikat.

Ancaman terorisme merupakan ketidakpastian kedua yang juga amat diperhatikan oleh banyak negara. Berbagai serangan terorisme beberapa tahun

⁴¹ *Efendy Choirie, Perangkap Perang Energy*, (Diakses tanggal 23 Juni 2010), dari: www.unisosdem.org/ekopol_detail.php?aid=7913&coid=3&caid=31

terakhir ini disekitar kawasan Timur Tengah, khususnya Selat Hormuz telah menjadi fokus perhatian utama negara-negara besar, seperti Amerika Serikat. Sebagaimana kita ketahui, kawasan teluk memiliki hampir 70% cadangan minyak dunia. Ancaman terorisme berarti dapat mengganggu akses dan distribusi minyak Amerika Serikat bahkan ke seluruh dunia.

Ketidakpastian ketiga yang juga menjadi sorotan utama adalah kemungkinan penyebaran senjata nuklir, khususnya dikawasan Teluk. Ancaman terhadap penyebaran senjata nuklir dan kaitan dengan faktor minyak dapat kita lihat dari ketakutan Amerika Serikat terhadap Iran yang akan mengembangkan senjata nuklir sebagai energi alternatif jangka panjang. Hal tersebut mendorong Amerika Serikat memberikan bantuan dana modernisasi persenjataan bagi Israel dan negara-negara Arab sekutu Amerika Serikat. bantuan dana tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan Amerika Serikat untuk mencegah Iran menjadi kekuatan regional dominan dikawasan Teluk yang dapat mengancam pasokan minyak bagi Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya diseluruh dunia.

Berangkat dari uraian konsep keamanan energi Amerika Serikat yang telah dipaparkan diatas, maka kebijakan keamanan energi yang diambil khususnya oleh negara-negara industrialisasi termasuk Amerika Serikat pada dasarnya kebijakan yang dibuat untuk memberikan solusi terhadap seluruh akar persoalan tentang pasokan energi yang cukup, harga yang terjangkau, ramah terhadap lingkungan dan aman dari serangan militer.

Pada bab selanjutnya akan dijelaskan mengenai potensi minyak bumi kawasan Timur Tengah bagi Amerika Serikat, termasuk didalamnya menjelaskan arti penting kawasan Timur Tengah dan negara-negara Timur Tengah yang prospektif untuk mensuplai minyak bagi Amerika Serikat.